



## PENINGKATAN KEMAMPUAN DEKORASI KERAMIK METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* SMK NEGERI 3 KASIHAN

Ening Sulastrri  
Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kasihan  
Email: [eningsulas@gmail.com](mailto:eningsulas@gmail.com)

Website : <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ptkpend/index>

Received: 14 Desember 2020; Accepted: 10 Juni 2021; Published: 14 Juni 2021

### ABSTRACT

The ability of students to decorate ceramic objects has not been shown to their full potential. The results of students do not support the aesthetic aspect of the objects used, students still have difficulty applying the elements of decoration which include form, balance, proportion, unity and harmonization. Difficulty in realizing ornament motifs and lack of understanding of the character of the material of the object being decorated. The purpose of this study was to improve students' abilities in learning to decorate ceramics using the Contextual Teaching and Learning (CTL) method through the introduction of the types of batik motifs. In Cycle I it has not reached 75% of students can apply at least 3 types of engineering to decorating ceramic objects and in Cycle II > 75% of students can apply 3 decoration techniques, namely 10 students have increased and 1 student has failed because they are still weak in all engineering. The application of Contextual Teaching and Learning learning methods with geometric and geometrical batik motifs can improve the ability to decorate ceramics with the Clay Body Plastic technique in class XI students in Ceramic Handcraft.

Keywords: *Cotextual Teaching Learning*; Ceramic Handcraft

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran mendekorasi keramik dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui pengenalan jenis motif batik. Pada Siklus I belum mencapai 75% siswa dapat menerapkan minimal 3 macam keteknikan pada pekerjaan mendekorasi benda keramik dan pada Siklus II >75% siswa bisa menerapkan 3 keteknikan dekorasi, yaitu 10 siswa mengalami peningkatan dan 1 siswa mengalami kegagalan karena masih lemah disemua keteknikan. Penerapan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan pemodelan Motif batik Geometris dan an Geometris dapat meningkatkan Kemampuan mendekorasi keramik dengan teknik *Clay Body Plastis* pada siswa kelas XI jurusan Kria Keramik.

**Kata Kunci:** *Contextual Teaching and Learning*; dekorasi keramik

### PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk membangun potensi yang ada di dalam diri siswa. Siswa diharapkan menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila dan menjadi warga negara demokratis yang bertanggung jawab (Kariadi, 2016). Tujuan pendidikan nasional akan berhasil dicapai dengan

usaha dan peran dari berbagai pihak instansi formal maupun non-formal (Mulyani, 2014). Pihak yang berperan terdiri atas guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah, orangtua sebagai pendidik dilingkungan rumah, dan masyarakat sebagai pendidik di lingkungan tempat tinggal (Subianto, 2013). Keberhasilan tujuan pendidikan juga sangat

dipengaruhi oleh mental dan kualitas peserta didik/siswa serta keahlian profesi yang dimiliki oleh seorang guru (Sopian, 2016).

Pada situasi yang edukatif, keahlian profesi yang harus dimiliki seorang guru salah satunya adalah penguasaan materi pelajaran (Utami & Hasanah, 2018). Guru harus memiliki strategi pengajaran agar peserta didik dapat menguasai materi yang diajarkan (Priadi et al., 2018). Penetapan tujuan pengajaran perlu dipertegas dalam perencanaan instruksional (Qasim Maskiah, 2016). Kelas harus diatur sedemikian rupa agar kondusif melalui keahlian manajemen. Guru juga harus ahli dalam memotivasi dan menciptakan kemauan belajar dalam diri peserta didik (Manizar, 2015). Tata cara berkomunikasi juga harus dikuasai oleh seorang guru sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Masdul, 2018). Kedudukan guru tidak hanya sebagai pengajar dan tidak hanya sekadar menyampaikan materi (Djollong, 2017). Guru memiliki kedudukan sebagai fasilitator, mediator, tutor dan tutor tanpa meninggalkan peran utama sebagai pendidik (Esi et al., n.d.). Proses pembelajaran tidak berakhir pada pelaksanaan tuntutan kurikulum melalui komunikasi antara guru dan murid (Resminingsih et al., 2017). Proses pembelajaran berlanjut sampai pada tindakan refleksi dan evaluasi (Hermawan, 2019). Tindakan refleksi dan evaluasi sangat penting, tanpa refleksi proses pembelajaran bersifat statis, tidak ada kemajuan dan peserta didik menjadi tidak kreatif (M, 2015).

Sejalan dan seiring dengan Kebijakan Mutu Pendidikan SMK Negeri 3 Kasihan yang berbunyi “Menghasilkan Tamatan yang AKTIF dibidang Seni Rupa dan Kria untuk Bersaing dan Beradaptasi di Era Global”. Makna dari ‘AKTIF’ diambil dari huruf awal kata Aplikatif, Kreatif, Terampil, Inovatif, dan Futuristik. Aplikatif dimaksudkan agar siswa memiliki keterampilan dan kecakapan yang dapat

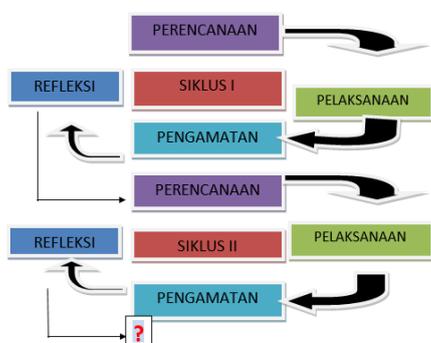
diterapkan di dunia kerja. Kreatif dimaksudkan agar siswa memiliki daya cipta rasa dan karsa yang tinggi. Terampil dimaksudkan agar siswa memiliki kemampuan kerja, cakap dan cekatan sesuai permintaan pelanggan. Inovatif dimaksudkan agar siswa mampu mengembangkan ilmu dan ketrampilan di era global. Futuristik dimaksudkan agar siswa selalu memperluas wawasan dan berpikir ke masa depan. Pada era globalisasi ini, siswa dihadapkan pada suasana kehidupan yang penuh persaingan. Peserta didik tidak hanya terpaku pada kepandaian secara akademis saja, tetapi juga dituntut memiliki potensi dalam bidang keilmuan dengan pengembangan rasa kreativitas (Resminingsih). Pembinaan kreativitas bisa melalui berbagai disiplin ilmu. Pada ilmu kria keramik, mata pelajaran Dekorasi Keramik menjadi salah satu contoh bentuk pembinaan kreativitas. Berdasarkan observasi Kompetensi Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik di SMK N 3 Kasihan, kemampuan siswa dalam mendekorasi benda keramik belum terlihat secara maksimal. Pada proses akhir, hasil dekorasi peserta didik tidak mendukung segi estetik benda yang digunakan. Siswa masih kesulitan menerapkan kaidah-kaidah/unsur-unsur dekorasi yang meliputi bentuk, *balance*, proporsi, *unity* dan harmonisasi. Peserta didik masih didapati merasa kesulitan pada saat mewujudkan motif *ornament* dan kurang memahami karakter media/bahan benda yang didekorasi.

Metode pembelajaran harus direncanakan dan dipikirkan dengan matang agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan (Puspitasari, 2015). Hasil *output* yang lebih baik dan mendukung pekerjaan akan tercipta seiring penggunaan metode pembelajaran yang relevan (Nurrita, 2018). Pada penelitian kali ini, hendak dikembangkan sebuah gagasan untuk mengenalkan jenis-jenis motif batik dalam proses pembelajaran dekorasi keramik.

Tujuan yang hendak dicapai melalui gagasan tersebut adalah untuk merangsang dan meningkatkan kreativitas siswa dalam menciptakan bentuk motif (*ornament*). Bentuk motif dapat diterapkan dalam mendekorasi benda keramik dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Harapan yang hendak diciptakan pada penelitian ini adalah peserta didik dapat memecahkan tantangan dekorasi dengan menemukan ilmu kreativitasnya sendiri. Pada penelitian kali ini, fokus bahasan dalam masalah dekorasi dibatasi pada keteknikan mendekorasi benda keramik pada *Clay Body Plastis*.

### METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas XI Kriya Keramik SMK Negeri 3 Kasihan Bantul. Prosedur penelitian ini mengacu pada desain penelitian tindakan Kemmis dan Taggart yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (2010). Prosedur penelitian tersebut menggunakan 4 langkah penelitian yang diilustrasikan dalam bentuk siklus sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah pelaksanaan PTK

Keempat tahap dalam PTK tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula. Jadi, satu siklus adalah dari dimulainya tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi. Apabila dikaitkan dengan bentuk tindakan, maka yang dimaksud tindakan adalah siklus tersebut. Jadi, bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan

kegiatan tunggal, tetapi selalu berupa rangkaian kegiatan atau siklus.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai dan sesuai dengan faktor yang diteliti. Peneliti merencanakan penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil pembelajaran siklus 1 menjadi dasar pelaksanaan tindakan selanjutnya. Jika hasil pembelajaran siklus 2 sudah memenuhi kriteria keberhasilan, maka pelaksanaan tindakan dianggap berhasil, namun jika hasil pembelajaran siklus 2 belum memenuhi kriteria keberhasilan, maka pelaksanaan tindakan dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur (1) perencanaan (*planning*); (2) pelaksanaan tindakan (*action*); (3) pengamatan/observasi (*observation*); (4) refleksi (*reflection*) dalam setiap siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Data Hasil Kemampuan Menyusun Prinsip-Prinsip Mendekorasi Keramik diterapkan Pada Teknik Faceting Nilai Awal dan Siklus I

NO	INDIKATOR PENILAIAN	NILAI PEROLEHAN		KET	
		Awa 1	Siklus 1	Awal	Siklus 1
1	Komposisi	50	61	cukup	kuat
2	Keseimbangan	38,6	47	lemah	cukup
3	Kesatuan	38,6	45	lemah	cukup
4	Proporsi	36,3	43	lemah	cukup
5	Variasi bentuk motif	31,8	45	lemah	cukup
6	Harmonisasi	34	45	lemah	cukup

Tabel 3. Data Hasil Kemampuan Menyusun Prinsip-Prinsip Mendekorasi Keramik diterapkan Pada Teknik Combing Nilai Awal dan Siklus I

NO	INDIKATOR PENILAIAN	NILAI PEROLEHAN		KET	
		Awal	Siklus 1	Awal	Siklus 1
1	Komposisi	40,9	58	cukup	kuat
2	Keseimbangan	40,9	36	cukup	lemah
3	Kesatuan	38,6	40	lemah	lemah
4	Proporsi	31,8	40	lemah	lemah
5	Variasi bentuk motif	27,2	32	lemah	lemah
6	Harmonisasi	29,5	36,3	lemah	lemah

Tabel 6. Data Hasil Kemampuan Menyusun Prinsip-Prinsip Mendekorasi Keramik diterapkan Pada Teknik Faceting, Teknik Combing, Teknik Impressing dan Teknik Relief Sebelum PTK

NO	Keteknikan Dekorasi clay body plastis	Fac	Com	Imp	Relif	KET
1	Komposisi	50	40	48	52	Cukup, Kuat
2	Keseimbangan	47	36	41	49	Lemah, cukup
3	Kesatuan	45	40	40	45	Lemah, cukup
4	Proporsi	43	40	43	50,9	Lemah, cukup
5	Variasi bentuk motif	45	32	40	43	Lemah, cukup
6	Harmonisasi	45	36,3	43	47	Lemah, cukup

Tabel 4. Data Hasil Kemampuan Menyusun Prinsip-Prinsip Mendekorasi Keramik diterapkan Pada Teknik Impressing Nilai Awal dan Siklus I

NO	INDIKATOR PENILAIAN	NILAI PEROLEHAN		KET	
		Awal	Siklus 1	Awal	Siklus 1
1	Komposisi	47,2	56,3	cukup	kuat
2	Keseimbangan	45,4	41	cukup	cukup
3	Kesatuan	38,6	40	lemah	lemah
4	Proporsi	36,3	43	lemah	cukup
5	Variasi bentuk motif	38,6	40	lemah	lemah
6	harmonisasi	36,3	43	lemah	cukup

Tabel 5. Data Hasil Kemampuan Menyusun Prinsip-Prinsip Mendekorasi Keramik diterapkan Pada Teknik Relief Nilai Awal dan Siklus I

NO	INDIKATOR PENILAIAN	NILAI PEROLEHAN		KET	
		Awal	Siklus 1	Awal	Siklus 1
1	Komposisi	52,0	69	cukup	kuat
2	Keseimbangan	52,0	49	cukup	cukup
3	Kesatuan	43	45	cukup	cukup
4	Proporsi	43	50,9	cukup	cukup
5	Variasi bentuk motif	43	43	cukup	cukup
6	Harmonisasi	36	47	lemah	cukup

Tabel 7. Perolehan nilai Kemampuan Menerapkan Prinsip Mendekorasi pada Keteknikan Mendekorasi clay body plastis sebelum PTK

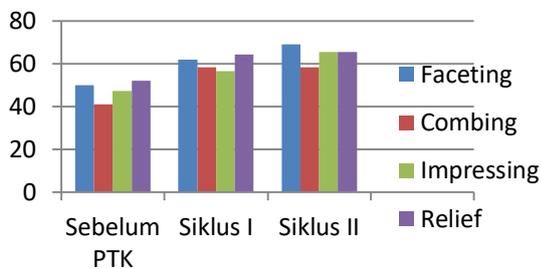
NO	Keteknikan Dekorasi clay body plastis	Indikator Penilaian	Keteknikan Dekorasi clay body plastis				KET
			Fac	Com	Imp	Relif	
1	Komposisi	50	40,9	47,2	52,04	cukup	
2	Keseimbangan	38,6	40,9	45,4	52,04	Lemah T. face Cukup T.I	
3	Kesatuan	38,6	38,6	38,6	43	Lemah Tek.F,C,I	
4	Proporsi	36,3	31,8	36,3	43	Lemah Tek.F,C,I cukup T.I	
5	Variasi bentuk motif	31,8	27,2	38,6	43	Lemah Tek.F,C,I cukup T.I	
6	Harmonisasi	34	29,5	36,3	36	lemah	

Tabel 8. Perolehan nilai Kemampuan Menerapkan Prinsip Mendekorasi pada Keteknikan Mendekorasi *clay body plastis* Siklus I

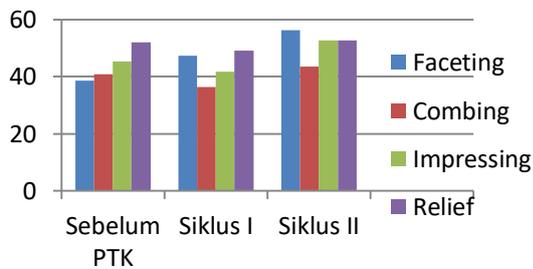
NO	Keteknikan Dekorasi <i>clay body plastis</i> Indikator Penilaian	Fac	Com	Imp	Relif	KET
1	Komposisi	61,81	58,18	56,36	64,09	Cukup dan kuat
2	Keseimbangan	47,27	36,36	41,81	49,09	Lemah pada T.Comb
3	Kesatuan	45,45	40	40	45,45	cukup
4	Proporsi	43,63	40	43,63	50,90	cukup
5	Variasi bentuk motif	45,45	32,72	40	43,63	Lemah pada T.Comb
6	Harmonisasi	45,45	38,38	43,63	50,90	

Tabel 9. Perolehan Nilai Kemampuan Menerapkan Prinsip Mendekorasi pada Keteknikan Mendekorasi *clay body plastis* Siklus II

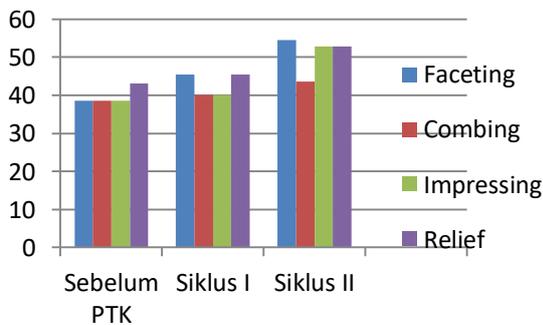
NO	Keteknikan Dekorasi <i>clay body plastis</i> Indikator Penilaian	Fac	Com	Imp	Relif	KET
1	Komposisi	69,09	58,18	65,45	65,45	
2	Keseimbangan	56,36	43,63	52,72	52,72	
3	Kesatuan	54,54	43,43	52,72	52,72	Nilai diatas
4	Proporsi	54,54	45,45	52,72	52,72	KKM
5	Variasi bentuk motif	56,36	45,45	54,54	54,54	
6	harmonisasi	56,36	50,90	54,54	54,54	



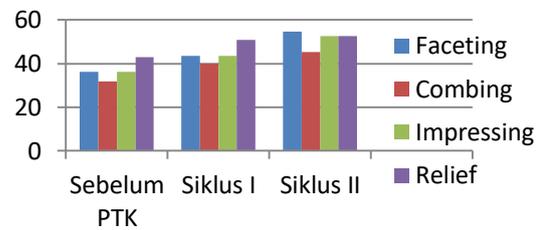
Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Indikator Komposisi



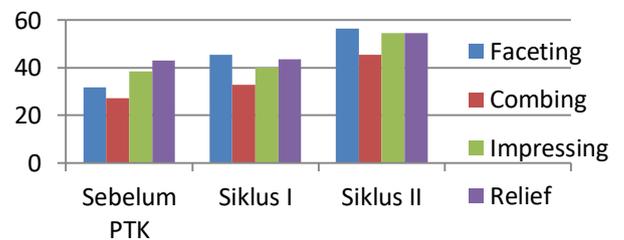
Gambar 2. Grafik Peningkatan Kemampuan Indikator Keseimbangan



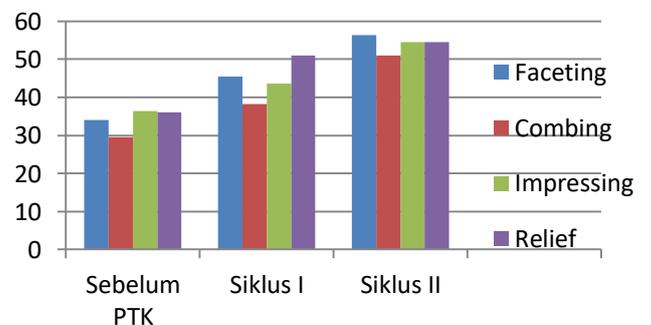
Gambar 3. Grafik Peningkatan Kemampuan Indikator Kesatuan



Gambar 4. Grafik Peningkatan Kemampuan Indikator Proporsi



Gambar 5. Grafik Peningkatan Kemampuan Indikator Variasi Bentuk Motif



Gambar 6. Grafik Peningkatan Kemampuan Indikator Harmonisasi

Pembelajaran pada siklus I mencakup 4 kali pertemuan, dengan waktu 1 kali pertemuan adalah 4 jam, sedangkan 1 jam pelajaran 45 menit. Pelaksanaan penelitian dalam 4 kali pertemuan disesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar praktek di studio/bengkel kria keramik. Jadwal pelaksanaan penelitian pada hari senin tanggal 26 hingga sabtu tanggal 31 Oktober. Kegiatan penelitian pada KBM dekorasi keramik menggunakan pembelajaran CTL, pembelajaran melaksanakan 7 konsep yang meliputi:

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) dengan berbagai cara.

Penerapan 7 konsep pembelajaran CTL pada penelitian siklus I disetiap pertemuan adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan 1 (26 Oktober)

KBM diawali dengan membagi kelas menjadi 2 kelompok kemudian guru membagikan alat peraga/media pembelajaran berupa karya keramik yang telah didekorasi. Kegiatan berikutnya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk diarahkan berpikir aktif dan mampu mengemukakan pendapat. Siswa diberi arahan tentang mendekorasi, kemudian diminta untuk mengkritisi media pembelajaran (benda keramik yang telah didekorasi) dengan cara diskusi berkelompok. Hasil dari diskusi dipresentasikan didepan kelas dengan

tujuan untuk mengembangkan pemikiran bahwa siswa dapat belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan serta keterampilan barunya. Langkah ini merupakan langkah pertama dalam komponen pembelajaran CTL.

Kesulitan – kesulitan belajar siswa yang meliputi: siswa belum bisa menerapkan kaidah mendekorasi yaitu komposisi, proporsi (perbandingan ukuran ornamen dengan bidang benda yang didekorasi), kesatuan/unity (kesatuan penuangan ide dengan wujud bentuk ornament dan bendanya baik secara fungsional maupun hiasan), balance/keseimbangan (ketepatan peletakan unsur bentuk, warna, garis dan tekstur sebagai aksentuasi dekorasi untuk mencapai rasa estetis dan harmonisasi, sampai pada segi keamanan dan kenyamanan pemakai), kesulitan memunculkan/membentuk motif ornamen, kurangnya memahami karakter bahan/media benda yang didekorasi dan kurang memahami keteknikan dekorasi, dan langkah kerja proses mendekorasi benda keramik secara benar, mulai terpecahkan sedikit demi sedikit.

b. Pertemuan 2 (27 Oktober)

Pelajaran diawali dengan mengevaluasi hasil karya berupa gambar desain/rancangan motif. Kegiatan selanjutnya siswa disuruh untuk merevisi/finishing gambar desain secara maksimal dan mendekorasi dengan menerapkan gambar desain ke bentuk dekorasi nyata di karya keramik. Pertama membuat pola di permukaan benda keramik, pengerjaannya dengan cara mengiris/memotong permukaan benda menjadi beberapa segi.

Proses mendekorasi merupakan proses pembelajaran yang kompleks dengan segala permasalahan, diharapkan antar siswa saling membantu dalam proses berkarya, memberi saran antar siswa dan jika ada kesulitan boleh

meminta bantuan kakak kelas, guru yang mengampu dan guru produktif lainnya yang berkompoten sehingga terbentuk/terkondisikan masyarakat belajar. Siswa dapat memperoleh ilmu tidak hanya dari guru, tetapi boleh dari siapa saja yang berkompoten sesuai dengan bidangnya, baik dilingkungan sekolah atau masyarakat pada umumnya (DU/DI).

Kesulitan siswa pada kurangnya memahami karakter bahan/media benda yang didekorasi, kurang memahami keteknikan dekorasi, dan langkah kerja proses mendekorasi benda keramik secara benar pada pertemuan kedua mulai terjawab sedikit demi sedikit, seiring dengan kegiatan langsung mendekorasi benda keramik.

c. Pertemuan 3 (29 Oktober)

Guru mengadakan pembimbingan secara individu dengan keliling sambil mengecek hasil karya siswa, dan memberikan masukan-masukan sehubungan dengan karya dekorasi siswa. Siswa aktif mengerjakan tugas, terlihat lebih semangat dan hasil karya siswa ada peningkatan. Guru tidak membatasi pada pola belajar siswa yang harus serius dan terus-menerus tanpa istirahat. Guru membebaskan siswa untuk belajar sesuai dengan karakter belajar masing-masing untuk menghindari kejenuhan dengan catatan kedisiplinan tetap terjaga. Guru hanya memberi penegasan, bahwa karya diselesaikan dengan waktu yang telah ditentukan selama 4x pertemuan.

d. Pertemuan 4 (31 Oktober)

Pertemuan terakhir ini diisi dengan kegiatan evaluasi sebagai bahan refleksi bersama untuk menentukan langkah selanjutnya. Semua karya dikumpul untuk dinilai oleh guru yang mengampu. Penelitian pada siklus pertama dapat berjalan dengan lancar dan diikuti secara terus menerus oleh semua siswa yang berjumlah 11 anak.

Langkah selanjutnya peneliti didampingi oleh satu orang guru produktif mengadakan observasi hasil karya siswa dengan cara mengisi lembar observasi penilaian, sehingga dapat dihasilkan sebuah analisa per item. Berdasarkan data (item No.1) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik faceting pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *baik*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik faceting pada desain dan produk dekorasi keramik yaitu:  $34/55 \times 100\% = 61.81\%$  tergolong *kuat*.

Berdasarkan data (item No.2) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik faceting dengan keseimbangan simetris atau a-simetris pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik faceting dengan keseimbangan simetris asimetris pada produk dekorasi keramik yaitu:  $26/55 \times 100\% = 47.27\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.3) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik faceting membentuk kesatuan, (kesatuan statis, dinamis dan kesatuan ide) pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik faceting membentuk kesatuan, (kesatuan statis, dinamis dan kesatuan ide) pada produk dekorasi keramik yaitu:  $25/55 \times 100\% = 45.45\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.4) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik faceting mempertimbangkan proporsi pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik faceting mempertimbangkan proporsi pada produk dekorasi keramik yaitu  $24/55 \times 100\% = 43,63\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.5) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik faceting

dengan variasi bentuk motif pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik dengan variasi bentuk motif pada produk dekorasi keramik yaitu  $25/55 \times 100\% = 45-45\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.6) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik faceting secara harmonis memperhitungkan bentuk benda, fungsi benda dan segi ergonomis terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik faceting secara harmonis memperhitungkan bentuk benda, fungsi benda dan segi ergonomis yaitu:  $25/55 \times 100\% = 45,45\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.7) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik combing pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik combing pada produk dekorasi keramik yaitu:  $32/44 \times 100\% = 58.18\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.8) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik combing dengan keseimbangan simetris atau a-simetris pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *buruk*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik combing dengan keseimbangan simetris a-simetris pada produk dekorasi keramik yaitu:  $20/55 \times 100\% = 36.36\%$  tergolong *lemah*.

Berdasarkan data (item No.9) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik combing membentuk kesatuan, (kesatuan statis, dinamis dan kesatuan ide) pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *buruk*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik combing membentuk kesatuan, (kesatuan statis, dinamis dan kesatuan ide) pada produk dekorasi keramik yaitu:  $22/55 \times 100\% = 40\%$  tergolong *lemah*.

Berdasarkan data (item No.10) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik combing mempertimbangkan proporsi pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *buruk*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik combing mempertimbangkan proporsi pada produk dekorasi keramik yaitu:  $22/55 \times 100\% = 40\%$  tergolong *lemah*.

Berdasarkan data 11 (item No.11) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik combing dengan variasi bentuk motif pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *buruk*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik dengan variasi bentuk motif pada produk dekorasi keramik yaitu:  $18/55 \times 100\% = 32.72\%$  tergolong *lemah*.

Berdasarkan data (item No.12) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik combing secara harmonis memperhitungkan bentuk benda, fungsi benda dan segi ergonomis terletak pada daerah *buruk*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik combing secara harmonis memperhitungkan bentuk benda, fungsi benda dan segi ergonomis yaitu:  $21/55 \times 100\% = 38.18\%$  tergolong *lemah*.

Berdasarkan data (item No.13) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik impressing pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik impressing pada produk dekorasi keramik yaitu:  $31/55 \times 100\% = 56.36\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.14) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik impressing dengan keseimbangan simetris atau asimetris pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik impressing dengan keseimbangan simetris a-simetris

pada produk dekorasi keramik yaitu:  $23/55 \times 100\% = 41.81\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.15) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik impressing membentuk kesatuan, (kesatuan statis, dinamis dan kesatuan ide) pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *buruk*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik impressing membentuk kesatuan, (kesatuan statis, dinamis dan kesatuan ide) pada produk dekorasi keramik yaitu  $22/55 \times 100\% = 40\%$  tergolong *lemah*.

Berdasarkan data (item No.16) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik impressing mempertimbangkan proporsi pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik impressing mempertimbangkan proporsi pada desain dan produk dekorasi keramik yaitu:  $24/55 \times 100\% = 43.63\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data 11 (item No.17) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik impressing dengan variasi bentuk motif pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *buruk*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik dengan variasi bentuk motif pada produk dekorasi keramik yaitu:  $22/55 \times 100\% = 40\%$  tergolong *lemah*.

Berdasarkan data (item No.18) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik impressing secara harmonis memperhitungkan bentuk benda, fungsi benda dan segi ergonomis terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik impressing secara harmonis memperhitungkan bentuk benda, fungsi benda dan segi ergonomis yaitu  $24/55 \times 100\% = 43.63\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.19) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik relief pada

desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *baik*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik relief pada produk dekorasi keramik yaitu:  $38/55 \times 100\% = 69.09\%$  tergolong *kuat*.

Berdasarkan data (item No.20) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik relief dengan keseimbangan simetris atau asimetris pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik relief dengan keseimbangan simetris asimetris pada produk dekorasi keramik yaitu:  $27/55 \times 100\% = 49.09\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.21) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik relief membentuk kesatuan, (kesatuan statis, dinamis dan kesatuan ide) pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik relief membentuk kesatuan, (kesatuan statis, dinamis dan kesatuan ide) pada produk dekorasi keramik yaitu  $25/55 \times 100\% = 45.45\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.22) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik relief mempertimbangkan proporsi pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik relief mempertimbangkan proporsi pada produk dekorasi keramik yaitu:  $28/55 \times 100\% = 50.90\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data 11 (item No.23) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik relief dengan variasi bentuk motif pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik dengan variasi bentuk motif pada produk dekorasi keramik yaitu:  $24/55 \times 100\% = 43.63\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data ( item No.24) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik relief secara harmonis memperhitungkan bentuk benda, fungsi benda dan segi ergonomis terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik relief secara harmonis memperhitungkan bentuk benda, fungsi benda dan segi ergonomis yaitu:  $28/55 \times 100\% = 50,90\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan hasil analisa per item pada penelitian siklus I, dapat disimpulkan bahwa dengan metode pembelajaran CTL, kemampuan siswa dalam mendekorasi benda keramik pada *clay body plastis* dengan teknik *faceting*, *combing*, *impressing* dan relief dengan mengindahkan prinsip-prinsip mendekorasi benda keramik dapat meningkat. Terbukti adanya 7 siswa dari jumlah 11 siswa mengalami peningkatan.

Berdasarkan kemampuan mendekorasi secara keteknikan, yang mengalami peningkatan pada teknik *faceting* yaitu, pada awal ada 7 siswa yang mempunyai kemampuan mendekorasi masih kategori lemah, akhirnya berkurang tinggal 1 siswa. Kategori kemampuan cukup meningkat, tadinya 2 siswa menjadi 8 siswa. Kategori kuat, tetap 2 siswa dan mengalami peningkatan dari nilai KKM, keduanya dapat mencapai nilai diatas KKM .

Pencapaian pada keteknikan *combing*, untuk kategori lemah dari 7 siswa menjadi 4 siswa artinya ada peningkatan, untuk kategori cukup dari 2 siswa meningkat menjadi 5 siswa, sedangkan kategori kuat masih tetap sama yaitu 1 siswa dan bertahan pada nilai KKM tidak ada peningkatan.

Pencapaian pada keteknikan *impressing*, kategori kemampuan lemah, dari 7 siswa menjadi 4 siswa berarti ada peningkatan, kategori cukup dari 2 siswa menjadi 5 siswa, dan kategori kuat tetap 2 orang. Ada peningkatan nilai dua-duanya mencapai nilai diatas nilai KKM.

Pencapaian pada keteknikan relief, Kategori lemah dari 5 siswa menjadi 2 siswa berarti meningkat. Kategori cukup

dari 4 siswa menjadi 6 siswa. Kategori kuat, tetap dipegang 3 siswa ada kemajuan nilai yang tadinya 1 siswa nilai diatas KKM, menjadi 2 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM. Kategori sangat kuat mengalami penurunan, karena pada awal ada 1 siswa yang dapat mencapai nilai sangat baik, pada siklus 1 tidak ada yang mendapatkannya.

Kemampuan mendekorasi siswa, kalau dilihat dari cara mengolah unsur prinsip-prinsip mendekorasi keramik yang meliputi; komposisi, keseimbangan, kesatuan, proporsi, variasi bentuk motif ornament dan harmonisasi pada dasarnya mengalami peningkatan. Walaupun belum bisa secara keseluruhan mengalami peningkatan yang signifikan. Dapat dilihat pada tabel 19.

Kemampuan siswa dalam mengolah unsur prinsip mendekorasi yang diterapkan pada keteknikan dekorasi *faceting* mengalami peningkatan. Prinsip komposisi di awal masuk pada kategori cukup, pada siklus 1 berubah pada katagori kuat, dengan mencapai nilai diatas KKM, yaitu mencapai nilai 81. Untuk prinsip keseimbangan, kesatuan, proporsi, variasi bentuk motif dan harmonisasi yang tadinya berada pada kategori lemah bisa meningkat menjadi kategori cukup dengan nilai diatas KKM yaitu 76.

Kemampuan siswa dalam mengolah unsur prinsip dekorasi keramik pada keteknikan *combing* belum bisa dikatakan meningkat sepenuhnya. Karena untuk prinsip keseimbangan, kesatuan, proporsi, variasi bentuk motif dan harmonisasi masih pada kategori kemampuan siswa yang masih lemah. Dikatakan meningkat kalau dilihat dari hasil skornya (nilai perolehannya). Pada keteknikan *combing* kemampuan siswa yang meningkat hanya pada prinsip komposisi. Dari kategori cukup menjadi kategori kuat.

Pada keteknikan *impressing* untuk pengolahan unsur komposisi mengalami peningkatan. Dari kategori cukup menjadi kategori kuat. Unsur proporsi dan harmonisasi mengalami peningkatan, dari

kategori lemah menjadi kategori cukup. Sedangkan unsur keseimbangan terjadi penurunan/stagnasi dari kategori cukup tetap menjadi kategori cukup. Begitu juga unsur kesatuan dan variasi bentuk motif dari kategori lemah, tetap pada kategori lemah.

Keteknikan relief untuk pengolahan unsur komposisi mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi kuat. Begitu juga untuk unsur harmonisasi dari kategori lemah menjadi cukup, menandakan adanya peningkatan kemampuan siswa. Lain halnya pada unsur keseimbangan, kesatuan, proporsi dan variasi bentuk mengalami stagnasi malah ada yang menurun nilainya, dari kategori cukup tetap pada kategori cukup.

Jadi pada siklus I dapat dikatakan berhasil, karena sudah adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mendekorasi benda keramik. Tetapi keberhasilan tersebut bila di ukur pada indikator keberhasilan penelitian, siklus I ini dikatakan belum berhasil. Karena belum mencapai 75% siswa dapat menerapkan, minimal 3 macam keteknikan pada pekejaan mendekorasi benda keramik. Semua siswa belum mampu mendekorasi dengan menerapkan semua unsur yang ada pada prinsip mendekorasi benda keramik, yang meliputi komposisi, keseimbangan, kesatuan, proporsi, variasi bentuk motif dan harmonisasi. Kesimpulan analisis data pada penelitian siklus I, menjadi dasar untuk mengambil tindakan penelitian siklus II.

## 1. Siklus II

Pada penelitian siklus 2 merupakan usaha pemantapan penelitian dari siklus I. Perencanaan di siklus 2 yaitu peneliti membuat perencanaan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siklus 2 tetap dengan:

Standar Kompetensi : Mendekorasi Keramik Setelah Proses Pembentukan  
Kompetensi Dasar : Mendekorasi Keramik Clay Body Plastis, Teknik Faceting, Teknik Combing, Teknik Impressing dan Teknik Relief.

Rencana pelaksanaan pembelajaran mencakup 4 kali pertemuan (16jam), dengan waktu 1 x pertemuan terdiri dari 4 jam, sedangkan 1 jam pelajaran 45 menit. Pelaksanaan penelitian dalam 4 kali pertemuan disesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar praktek di studio/bengkel kria keramik. Jadwal pelaksanaan penelitian dimulai pada hari Senin 16 hingga Sabtu 21 November. Kegiatan penelitian pada KBM dekorasi keramik menggunakan metode pembelajaran CTL. Langkah kegiatan pada setiap pertemuan tidak berbeda dengan Siklus I, yang membedakan pada pemodelan pembelajaran yaitu: pengenalan motif batik geometris dan ane geometris.

Berdasarkan data ( item No.1) yang diperoleh dari 11 responden, makamengkomposisi-kan teknik faceting pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *baik*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik faceting pada desain dan produk dekorasi keramik yaitu:  $38/55 \times 100\% = 69.09\%$  tergolong *kuat*.

Berdasarkan data (item No.2) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik faceting dengan keseimbangan simetris atau a-simetris pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik faceting dengan keseimbangan simetris asimetris pada produk dekorasi keramik yaitu:  $31/55 \times 100\% = 56.36\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.3) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik faceting membentuk kesatuan, (kesatuan statis, dinamis dan kesatuan ide) pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik faceting membentuk kesatuan, (kesatuan statis, dinamis dan kesatuan ide) pada produk dekorasi keramik yaitu:  $30/55 \times 100\% = 54.54\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.4) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik faceting mempertimbangkan proporsi pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik faceting mempertimbangkan proporsi pada produk dekorasi keramik yaitu:  $30/55 \times 100\% = 54.54\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.5) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik faceting dengan variasi bentuk motif pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik dengan variasi bentuk motif pada produk dekorasi keramik yaitu:  $31/55 \times 100\% = 56.36\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.6) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik faceting secara harmonis memperhitungkan bentuk benda, fungsi benda dan segi ergonomis terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik faceting secara harmonis memperhitungkan bentuk benda, fungsi benda dan segi ergonomis yaitu:  $31/55 \times 100\% = 56.36\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.7) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik combing pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik combing pada produk dekorasi keramik yaitu:  $32/44 \times 100\% = 58.18\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.8) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik combing dengan keseimbangan simetris atau asimetris pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik combing dengan keseimbangan simetris asimetris pada produk dekorasi

keramik yaitu:  $24/55 \times 100\% = 43.63\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.9) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik combing membentuk kesatuan, (kesatuan statis, dinamis dan kesatuan ide) pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik combing membentuk kesatuan, (kesatuan statis, dinamis dan kesatuan ide) pada produk dekorasi keramik yaitu:  $24/55 \times 100\% = 43.63\%$  tergolong *sedang*.

Berdasarkan data (item No.10) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik combing mempertimbangkan proporsi pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik combing mempertimbangkan proporsi pada produk dekorasi keramik yaitu:  $25/55 \times 100\% = 45.45\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data 11 (item No.11) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik combing dengan variasi bentuk motif pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik dengan variasi bentuk motif pada produk dekorasi keramik yaitu:  $25/55 \times 100\% = 45.45\%$  tergolong *Cukup*.

Berdasarkan data (item No.12) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik combing secara harmonis memperhitungkan bentuk benda, fungsi benda dan segi ergonomis terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik combing secara harmonis memperhitungkan bentuk benda, fungsi benda dan segi ergonomis yaitu:  $28/55 \times 100\% = 50.90\%$  tergolong *Cukup*.

Berdasarkan data (item No.13) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik impressing pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *Baik*. Persentase

kemampuansiswa mengkomposisikan teknik impressing pada produk dekorasi keramik yaitu:  $36/55 \times 100\% = 65.45\%$  tergolong **Kuat**.

Berdasarkan data (item No.14) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik impressing dengan keseimbangan simetris atau a-simetris pada desain dan produkdekorasi keramik terletak pada daerah **sedang**. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik impressing dengan keseimbangan simetris a-simetris pada produk dekorasi keramik yaitu:  $29/55 \times 100\% = 52.72\%$  tergolong **cukup**.

Berdasarkan data (item No.15) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik impressing membentuk kesatuan, (kesatuan statis, dinamis dan kesatuan ide) pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah **sedang**. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik impressing membentuk kesatuan, (kesatuan statis, dinamis dan kesatuan ide) pada produk dekorasi keramik yaitu  $29/55 \times 100\% = 52.72\%$  tergolong **cukup**.

Berdasarkan data (item No.16) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik impressing mempertimbangkan proporsi pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah **sedang**. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik impressing mempertimbangkan proporsi pada desain dan produk dekorasi keramik yaitu:  $29/55 \times 100\% = 52.72\%$  tergolong **cukup**.

Berdasarkan data 11 (item No.17) yang diperoleh dari 11 responden, makaMengkomposisikan teknik impressingdengan variasi bentuk motif pada desain dan produkdekorasi keramik terletak pada daerah **sedang**. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik dengan variasi bentuk motif pada produk dekorasi keramik yaitu:  $30/55 \times 100\% = 54.54\%$  tergolong **cukup**.

Berdasarkan data ( item No.18 ) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkompo-sisikan teknik impressing secara harmonis memperhitungkan bentuk benda, fungsi ben-da dan segi ergonomis terletak pada daerah **sedang**. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik impressing secara harmonis memperhitungkan bentuk benda, fungsi benda dan segi ergonomis yaitu  $30/55 \times 100\% = 54.54\%$  tergolong **cukup**.

Berdasarkan data (item No.19) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik relief pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah **baik**. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik relief pada produk dekorasi keramik yaitu:  $36/55 \times 100\% = 65.45\%$  tergolong **kuat**.

Berdasarkan data (item No.20) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposi-sikan teknik relief dengan keseimbangan simetris atau a-simetris pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah **sedang**. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik relief dengan keseimbangan simetris atau asimetris pada produk dekorasi keramik yaitu:  $29/55 \times 100\% = 52.72\%$  tergolong **cukup**.

Berdasarkan data (item No.21) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik relief membentuk kesatuan, (kesatuan statis, dinamis dan kesatuan ide) pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah **sedang**. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik relief membentuk kesatuan, (kesatuan statis, dinamis dan kesatuan ide) pada produk dekorasi keramik yaitu:  $29/55 \times 100\% = 52.72\%$  tergolong **cukup**.

Berdasarkan data (item No.22) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik relief mempertimbangkan proporsi pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah **sedang**. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik relief

mempertimbangkan proporsi-proporsi pada produk dekorasi keramik yaitu:  $29/55 \times 100\% = 52.72\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.23) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik relief dengan variasi bentuk motif pada desain dan produk dekorasi keramik terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik dengan variasi bentuk motif pada produk dekorasi keramik yaitu:  $30/55 \times 100\% = 54.54\%$  tergolong *cukup*.

Berdasarkan data (item No.24) yang diperoleh dari 11 responden, maka mengkomposisikan teknik relief secara harmonis memperhitungkan bentuk benda, fungsi benda dan segi ergonomis terletak pada daerah *sedang*. Persentase kemampuan siswa mengkomposisikan teknik relief secara harmonis memperhitungkan bentuk benda, fungsi benda dan segi ergonomis yaitu:  $30/55 \times 100\% = 54.54\%$  tergolong *cukup*.

Kemampuan mendekorasi siswa pada siklus II dapat diketahui bahwa 75% lebih siswa bisa menerapkan 3 keteknikan dekorasi, yaitu 10 siswa mengalami peningkatan dan 1 siswa mengalami kegagalan karena masih lemah disemua keteknikan, data bisa dilihat pada tabel 1. Penerapan prinsip mendekorasi yang meliputi: Komposisi, keseimbangan, kesatuan, proporsi, variasi bentuk motif ornament dan harmonisasi dalam penggarapannya pada siklus II secara umum tidak ada masalah. Kemampuan dari kategori cukup menuju kuat dan sangat kuat, mencapai nilai diatas KKM. Bahan perbandingan data tentang hasil kemampuan menerapkan prinsip mendekorasi keramik sebelum PTK, siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 7, Tabel 8 dan Tabel 9.

Bisa disimpulkan bahwa pada siklus II, penerapan Metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan pemodelan Motif batik Geometris dan an Geometris dapat meningkatkan Kemampuan mendekorasi keramik dengan

teknik *Clay Body Plastis* pada siswa kelas XI jurusan Kria Keramik.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, penerapan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan pemodelan Motif batik Geometris dan an Geometris dapat meningkatkan Kemampuan mendekorasi keramik dengan teknik *Clay Body Plastis* pada siswa kelas XI jurusan Kria Keramik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *ISTIQRRA'*, IV(2), 122–137.
- Esi, Purwaningsih, E., & Okianna. (n.d.). *Peranan Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Meningkatkan Hasil Belajar di kelas XI SMK*. 1–14.
- Hermawan, C. M. (2019). Refleksi Guru dalam Melakukan Penelitian Tindakan untuk Meningkatkan Keberhasilan Siswa. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 78–91.
- Kariadi, D. (2016). Revitalisasi Nilai-Nilai Edukatif Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Masyarakat Berwawasan Global Berjiwa Nasionalis. *Jurnal PIPSI: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(1), 14–23.
- M, F. N. (2015). Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada Smp Negeri Dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1), 45–67.
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar Abstrak: *Tadrib*, 1(2), 177–188.
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran. *Iqra Jurnal: Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1–15.
- Mulyani, E. (2014). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan*

- Pendidikan*, 8(1), 1–18.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 3(1), 171–187.  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/2/022099>
- Priadi, A., Sarkawi, D., & Oktaviani, A. (2018). Strategi Penguasaan Pembelajaran di Kelas VIII Siswa SMP Islam Al Muhajirin Bekasi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komputer*, 3(2), 197–204.
- Puspitasari, W. D. (2015). Metode Pembelajaran Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Drama Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1).  
<https://doi.org/10.31949/jcp.v1i1.347>
- Qasim Maskiah, M. (2016). Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, 04(3), 484–492.
- Resminingsih, Purwanto, & Suharjadi. (2017). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kompetensi Sikap Peserta Didik. *Jurnal SWOT*, VII(3), 629–645.
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.  
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Utami, I. H., & Hasanah, U. (2018). Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 121–139.